

Merekonstruksi Habitat Curik Bali *Leucopsar rothschildi* Stresemann, 1912 di Bali Bagian Barat

Mas Noerdjito ^{1,3)}, Roemantyo ¹⁾, & Tony Sumampau ^{2,3)}

¹⁾Research Centre for Biology – LIPI, CSC, Jl Raya Jakarta Bogor, Km 46, Cibinong

²⁾Taman Safari Indonesia, Cisarua-Bogor

³⁾Asosiasi Pelestari Curik Bali, TSI, Cisarua-Bogor

ABSTRACT

Habitat Reconstruction of Bali Starling *Leucopsar rothschildi* Stresemann 1912 in Western Part of Bali Island. Bali Starling *Leucopsar rothschildi* Stresemann 1912 is an endemic species of north western part of lowland of Bali Island. The land use changes of original habitat Bali Starling to resettlement and agriculture area since the year 1980, has caused this species moved to the marginal habitat in the Prapatagung Peninsula and resided in Telukkelor areas. In wet season this bird in Prapatagung Peninsula can have enough food from vegetation in the monsoon forest in Telukkelor, but in dry season the birds must look for the food in evergreen forest near Prapatagung. At the end of 2005, this species was categorized as an extinct species in the wild, but population in captured are still abundant. In 2007 and 2008, the release of this bird in the nature has been done in Prapatagung peninsula area. In following year bird monitoring showed that some pairs of these birds can breed successfully.

The development of Bali province has caused the end of adding more the electrical power supply from Java electrical power system. To transmit the electrical power to Bali, extra high voltage electrical power transmission infrastructure (SUTET) that will be passing and cutting the lowland forest ecosystem in Prapatagung Peninsula is needed. Other infrastructures such as Jawa-Bali bridge and high way were under studied to develop in similar area. The infrastructures were assumed will decrease the carrying capacity of evergreen forest in supporting Bali Starling food especially during dry season. Based on the recent condition, study on the habitat recovery of Bali Starling should be conducted especially on the original habitat that already changed. The results showed that local state land tenure of Sumberklampok, Sumberbatok, Tegalmuara and Tanjunggelap as in the past known as Bali Starling habitat should be returned back their function as home of Bali Starling. To support this action plant inventarisasi has been conducted to understand the rest of plant diversity in supporting Bali Starling conservation.

Key words: Bali starling, *Leucopsar rothschildi*, reconstruction, habitat.

PENDAHULUAN

Burung Curik bali *Leucopsar rothschildi* (Stresemann, 1912) merupakan satwa endemik Indonesia. Secara alami, spesies ini hanya terdapat

di dataran rendah pulau Bali bagian barat laut, antara Bubunan dengan Gilimanuk (Paardt 1926); namun tidak terdapat di semenanjung (Sem.) Prapatagung (Balendkk. 2000). Pertambahan penduduk

menyebabkan hampir seluruh habitat Curik bali dialihfungsikan untuk mendukung kehidupan masyarakat; antara Bubunan dengan Banyuwedang diubah menjadi lahan pertanian dan pemukiman sedangkan kawasan Sumberklompok dan Sumberbatok diubah menjadi perkebunan kelapa dan kapuk. Perubahan tersebut, diduga, menyebabkan berkurang atau terputusnya daur ketersediaan pakan dan/ atau hilangnya tempat persarangan bagi Curik bali sehingga pada tahun 1980 populasi Curik bali yang tersisa tergeser ke Sem. Prapatagung (Balen dkk. 2000). Perpindahan ke tempat yang tidak pernah mereka huni sebelumnya dapat diartikan bahwa Sem. Prapatagung sebenarnya bukan kawasan yang sepenuhnya dapat mendukung kehidupan Curik bali; atau sebenarnya hanya merupakan daerah “*marginal*” bagi kehidupan Curik bali.

Di Sem. Prapatagung, Curik bali menempati hutan musim (*monsoon forest*) di sekitar pos Telukkelor sampai pos Lampumerah. Pada musim hujan, hutan musim bersemi dan diikuti dengan meledaknya populasi serangga pakan Curik bali di berbagai spesies tumbuhan yang sedang mengijau. Pada musim kemarau, pada saat daun-daun di hutan musim berguguran, serangga pakan maupun buah-buahan tidak lagi tersedia di daerah ini. Akibatnya, Curik bali terpaksa harus mencari pakan di hutan mala hijau (*evergreen forest*) dan sekitarnya di daerah antara pos Prapatagung dengan pos Tegalbunder. Dikenal 2 jalur terbang Curik bali dari hutan musim menuju hutan mala hijau, yaitu: (1) melalui Lampumerah –

Batulicin – Prapatagung; (2) melalui Telukbrumbun – Tanjungkotal - Tegalbunder. Oleh karena itu, adanya hutan mala hijau yang cukup luas sangat diperlukan bagi kelestarian Curik bali di alam.

Oleh berbagai sebab, pada saat melakukan survei pada Desember 2005, Noerdjito bersama beberapa wartawan anggota Forum Komunikasi Satwa Liar Indonesia (FOKSI, tidak dipublikasikan) sama sekali tidak dapat menemukan Curik bali yang hidup bebas di Sem. Prapatagung. Kenyataan ini dikuatkan oleh keterangan beberapa petugas lapangan TN Bali Barat. Sadar akan fungsi penting Curik bali bagi (a) kelestarian alam, (b) kebanggaan masyarakat Bali, (c) hubungan diplomatik dengan negara sahabat, serta (d) masih adanya Curik bali di berbagai lembaga konservasi maupun di tangan masyarakat maka pada tahun 2006 dibentuklah Asosiasi Pelestari Curik Bali (APCB). Misi utama APCB adalah membantu Dep Kehutanan untuk memulihkan populasi Curik bali di alam. Sejak awal APCB bekerjasama dengan berbagai Instansi Pemerintah (terutama Puslit Biologi – LIPI yang telah melakukan penelitian lebih dahulu) serta lembaga konservasi eks-situ (terutama Taman Safari Indonesia) lainnya. Disepakati bahwa pemulihan populasi Curik bali akan dilakukan di Sem. Prapatagung. Pemulihan diawali dengan mengembalikan kemampuan individu-individu Curik bali yang telah beberapa generasi hidup di dalam sangkar sehingga dapat bertahan hidup di alam bebas. Tempat pelepasliaran dipilih di tempat perkem-

bangbiaknya, yaitu di hutan musim di dekat pos Telukbrumbun, Telukkotal dan di Tanjunggelap. Pada tahun 2007 dan 2008 sebagian dari hasil penangkaran lembaga konservasi dilepasliarkan di tiga tempat tersebut dan beberapa di antaranya berhasil berkembang biak.

Kenyataan menunjukkan bahwa, bagi manusia, setiap jengkal lahan bersifat multiguna. Hal ini berlaku juga bagi kawasan Sem. Prapatagung. Di satu sisi, sampai dengan tahun 2008, peruntukan Sem. Prapatagung masih “mutlak” sebagai kawasan pelestarian Curik bali. Namun di sisi lain, untuk mendukung pariwisata, Pulau Bali memerlukan pasokan listrik dari pembangkit di Jawa. Pada akhir tahun 2010 telah disepakati bahwa pasokan listrik dari Jawa akan dilakukan melalui saluran udara tegangan tinggi (SUTET). Menara di ujung Jawa akan dibangun di Watudodol sedangkan di ujung Bali akan dibangun di dekat pos Lampumerah. Kedua menara tersebut dibangun setinggi 375 meter. Listrik kemudian dialirkan melalui jalur pos Lampumerah, Batulicin, pos Prapatagung kemudian diseberangkan ke gardu induk Gilimanuk. Selain SUTET, menurut rencana, antara Watudodol di Jawa Timur dengan pos Lampumerah di Bali juga akan dibangun jembatan penghubung Jawa Bali. Direncanakan pula, untuk menghubungkan ujung jembatan di pos Lampumerah dengan jalur jalan Gilimanuk – Singaraja di Sumberklampok akan dibangun jalan penghubung melalui Batulicin, pos Prapatagung dan pos Tegalbunder. Secara rinci, rencana jalur belum ada.

Namun untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, yang mungkin baru akan timbul dikemudian hari, maka dinilai perlu untuk segera melakukan kajian ulang dampak pembangunan SUTET serta kemungkinan jalur jalan tembus dari pos Lampumerah ke pos Sumberklampok terhadap fungsi hutan mala hijau sebagai sumber kehidupan Curik bali di musim kemarau. Jika pembangunan tersebut diperkirakan akan berdampak negatif maka perlu segera dilakukan penyediaan habitat baru atau merestorasi bekas habitat Curik bali di lahan yang masih memungkinkan. Penelusuran bekas habitat Curik bali dapat dilakukan dengan mengumpulkan data habitat di masa lampau serta mengobservasi beberapa kawasan yang diperkirakan masih memiliki komponen habitat yang mirip dengan habitat Curik bali di masa lampau untuk ditelaah struktur, komposisi dan tipe vegetasinya. Dengan modal data tersebut diharapkan model dan konstruksi habitat Curik bali dapat dibangun kembali.

BAHAN DAN CARA KERJA

Menelusuri pengaruh SUTET dan rencana jalan tembus terhadap ekosistem dataran rendah yang dilalui, terutama hutan mala hijau.

1. Melakukan pencitraan (analisis spasial) di Sem. Prapatagung untuk menggambarakan tipe ekosistem dan batas hutan mala hijau.
2. Memperkirakan kemungkinan jalur jalan tembus berdasarkan kekerasan batuan dasar serta topografi yang tidak terlalu berbukit-bukit.

3. Menumpangsusunkan jalur SUTET dan rencana jalan di atas peta citra ad. A.1.

Menelusuri tipe habitat Curik bali di masa silam.

1. Mencari dan merekonstruksi peta lama yang memuat gambaran ekosistem Bali masa lalu.

2. Menumpangsusunkan titik-titik koleksi spesimen Curik bali ke atas peta lama ad. B.1.

3. Menelusur tipe tanah serta curah hujan kawasan Bali bagian barat.

4. Menentukan kawasan bekas habitat Curik bali yang memiliki kemungkinan untuk direhabilitasi.

Penelusuran spesies tumbuhan di habitat Curik bali.

1. Menelusur spesies tumbuhan di kawasan bekas ekosistem savana maupun hutan mala hujau di Bali bagian barat.

2. Metoda yang dipakai adalah transek.

HASIL

Pengaruh SUTET dan rencana jalan terhadap ekosistem dataran rendah serta hutan mala hijau:

Dari peta Citra Ikonos May 20, 2009 (Space Imaging 2000) yang telah diberi referensi geografi: WGS1984 UTM Zone 50S dalam Proyeksi Transverse Mercator, Datum: DWGS 1984 digambarkan tempat-tempat penting yang terkait dengan konservasi Curik bali di kawasan hutan Bali bagian barat (Gambar 1) serta hutan mala hijau (Gambar 2).

Berdasarkan pertimbangan bahwa membuat jalan di atas pantai berlumpur, hutan bakau atau pun perbukitan akan memerlukan biaya yang sangat tinggi maka diperkirakan jalur jalan tembus pos Lampumerah - Batulicin - pos Prapat-agung - pos Tegalbunder akan melawati jalur sebagaimana tergambar pada Gambar 2.

Setelah peta citra di tumpang-susunkan dengan peta rencana pemasangan SUTET dan peta kemungkinan jalan tembus terlihat bahwa dataran rendah antara pos Lampumerah dengan pos Sumberklampok terpotong-potong menjadi beberapa segmen; sedangkan hutan mala hijau akan terpotong oleh jalan tembus.

Menelusuri tipe habitat Curik bali di masa silam.

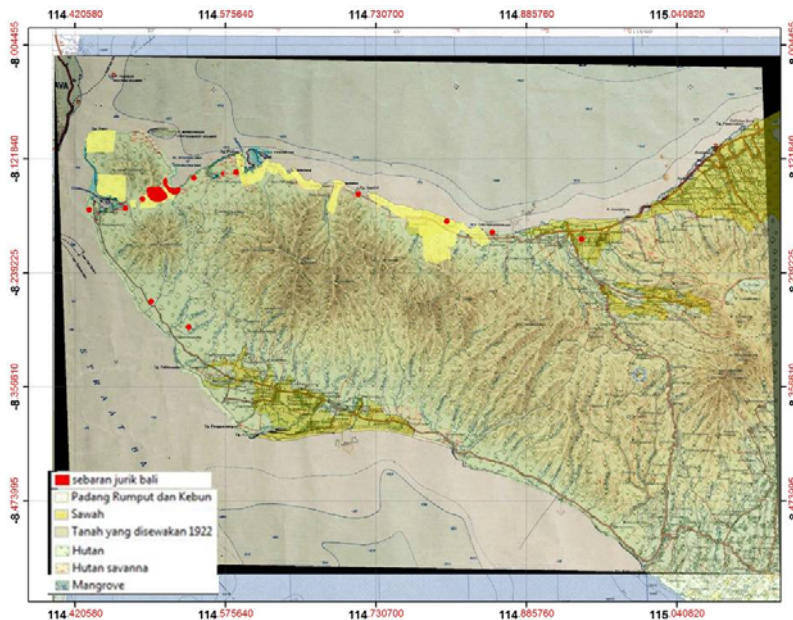
Diperoleh beberapa peta topografi lama yang diterbitkan sebelum tahun 1950 (van Carnbee, P. Baron Melvill 1856; Topographisch bureau, 1905; Koninklijke Vereeniging Java Motor Club, 1922; Topographische Dienst 1932; Topographische Dienst 1935 dan Army Map Service 1950). Dari peta-peta tersebut, Topographische Dienst (1935) dinilai cukup menggambarkan ekosistem Bali bagian barat dimasa lampau. Peta tersebut kemudian diberi referensi geografi: WGS1984 UTMZone 50S dengan Projection Transverse Mercator, Datum: DWGS1984.

Data keterdapatan Curik bali dimasa lampau hasil kompilasi titik temuan oleh Balen dkk. (2000) yang ditumpangsusunkan di atas Topographische Dienst menunjukkan bahwa pada masa lampau

Curik bali umumnya hidup di savana dan hutan campuran basah.

Secara teoritis, seluruh savana dan hutan campuran basah di Bali bagian barat yang telah dialihfungsikan dapat dipulihkan kembali; namun biaya pembebasan lahan diperkirakan akan sangat tinggi. Ekosistem savana dan hutan campuran basah yang seharusnya dapat dipulihkan tanpa melakukan pembebasan lahan adalah lahan milik negara. Lahan tersebut terdapat di Sumberklompok, Sumberbatok, Tegalmuara dan Tanjunggelap. Keempat kawasan ini menjadi sangat penting artinya bagi kelestarian Curik bali sehingga dapat disebutkan sebagai kawasan penting keanekaragaman hayati.

Bagian utara Bali bagian barat memiliki iklim kering dengan curah hujan yang sangat rendah, sehingga dikelompokkan ke dalam kategori D4 (3 - 4 bulan basah dan lebih dari 6 bulan kering). Sedangkan bagian selatan memiliki iklim yang lebih basah sehingga dikelompokkan ke dalam kategori D3 (3 - 4 bulan basah dan 4 - 6 bulan kering). Dari peta tanah (RePPProt 1989) terlihat bahwa sebaran utama Curik bali, di pantai utara berada di atas tanah andosol dan regosol sedangkan di bagian selatan berada di atas tanah aluvial. Dengan perbedaan tipe tanah masih sangat sulit untuk untuk mempersempit pemilihan lokasi rehabilitasi lahan. Namun dengan memperhatikan peta sistem lahan (RePPProt 1989) diketahui bahwa



Gambar 3. Sebaran alami curik bali (*Leucopsar rothschildi* Stresemann 1912) sebelum tahun 1950. Sumber: Topografische dienst, Batavia 1935). Peta telah di beri referensi geografi: WGS1984 UTMZone 50S. Projection: Transverse Mercator, Datum: DWGS1984

hampir seluruh daerah sebaran Curik bali berada di atas batuan aluvium. Kawasan yang berada di atas batuan aluvium yang kepemilikannya masih berada di tangan Negara c.q. Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng hanyalah Sumberklampok - Sumberbatok. Dengan demikian, Sumberklampok - Sumberbatok merupakan lokasi prioritas untuk direkonstruksi menjadi habitat Curik bali kembali.

Penelusuran spesies tumbuhan di habitat Curik bali.

Dari hasil penelusuran dijumpai 146 spesies tumbuhan; termasuk walikukun (*Schoutenia ovata*), kaliombo (*Terminalia microcarpa*), kemloko (*Phyllanthus emblica*) serta talok (*Grewia koordensis*) yang biasa dimanfaatkan Curik bali untuk bersarang. Hasil selengkapnya dapat dilihat di lampiran.

PEMBAHASAN

SUTET dan jalan tembus

Peta keberadaan jalur kabel serta letak tiang SUTET yang ditumpang-susunkan pada peta citra menunjukkan bahwa bakal jaringan ini berada cukup jauh dari hutan mala hijau sehingga, berdasarkan jarak, seolah-olah pembangunan SUTET tidak akan berpengaruh negatif bagi keberlanjutannya hutan mala hijau (Gambar 2). Namun dengan dibangunnya SUTET maka akan terjadi perubahan struktur dan komposisi vegetasi di kawasan jalur terbang Curik bali yang melalui Lampumerah – Batulicin – Prapatagung.

Perubahan struktur ini diperkirakan akan menyebabkan ekosistem lebih terbuka sehingga dapat mempermudah burung-burung pemangsa menyambar Curik bali yang sedang terbang atau pun yang sedang hinggap untuk beristirahat. Selain itu, dalam proses pembuatannya, tentunya semua bahan akan diangkut melalui jalan yang telah ada sehingga ada kemungkinan perlu dilakukan pelebaran atau pelurusan jalan yang memiliki peluang timbulnya gangguan terhadap kehidupan berbagai jenis satwa. Gangguan mungkin juga dapat timbul dari pancaran medan listrik yang cukup besar dari SUTET terhadap berbagai spesies satwa yang beraktivitas di dekatnya. Bagi manusia, medan listrik dari SUTET sangat merugikan kesehatan.

Memperkirakan jalur jalan tembus dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa pembangunan jalan akan menghindari hutan mangrove, lahan berlumpur serta tempat-tempat dengan topografi berbukit-bukit. Hasil perkiraan, jalan tembus akan memotong ujung hutan mala hijau sebagaimana tersaji dalam Gambar 2. Dampak negatif yang timbul bukan hanya munculnya akibat pengalihfungsian tegakan hutan menjadi badan jalan beserta sempadannya tetapi juga dampak *fragmentasi* yang timbul. Dampak *fragmentasi* adalah tergesernya ekotone menjauhi badan dan sempadan jalan sehingga akan mempersempit luasan hutan mala hijau. Ekotone yang mungkin timbul diperkirakan dapat mencapai 500 meter dari sisi sempadan jalan sehingga luas hutan mala hijau yang efektif fungsinya diperkirakan hanya akan tersisa sekitar 0,6 sampai 0,5

bagian; secara tepat, lebar ekotone yang mungkin akan timbul perlu diteliti lebih lanjut.

Kompilasi data yang disampaikan oleh Balen (2000) menunjukkan bahwa sejak tahun 1991 - 1994 jumlah Curik bali yang dapat bertahan hidup di Sem Prapatagung hanya berkisar antara 34 – 55 ekor. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa pada musim hujan, hutan musim hanya dapat menyediakan tempat persarangan maksimal bagi 27 pasang Curik bali; atau pada musim kemarau, hutan mala hijau hanya dapat mendukung pakan bagi sekitar 55 ekor Curik bali. Padahal untuk dapat lestari populasi optimal (*minimum viable population*) burung produktif adalah 500 ekor. Oleh karena itu, ada atau pun tidak adanya program pemasangan SUTET maupun pembuatan jalan penghubung, untuk melestarikan Curik bali di alam perlu dicarikan atau dibuatkan habitat yang lebih luas.

Menelusuri tipe habitat Curik bali di masa silam.

Tampilan kawasan Bali bagian barat yang disajikan pada beberapa seri peta-peta topografi lama yang diterbitkan sebelum tahun 1950 (van Carnbee, P. Baron Melvill 1856; Topographisch bureau 1905; Koninklijke Vereeniging Java motor club 1922; Topographische dienst 1932; Topographische dienst 1935 dan Army Map Service 1950), menunjukkan bahwa sampai sekitar tahun 1930 an kawasan pulau Bali bagian barat belum banyak dihuni oleh masyarakat; bahkan masih merupakan hutan yang belum banyak disentuh oleh

penduduk. Sejak tahun 1922, pemerintah (Belanda) mulai membuka kesempatan dengan menyewakan beberapa kawasan (persil/lahan) untuk diusahakan oleh pihak swasta di Sem Prapatagung. Sejak awal tahun 1926 dan 1930 an, kawasan hutan di Telukterima - Sumberrejo dan sekitarnya telah dibuka oleh pemerintah Belanda untuk dijadikan perkebunan kelapa, hutan jati dan pemukiman penduduk (Voogd 1937). Sejak saat itulah didatangkan banyak pekerja, baik dari Madura maupun Bali sendiri. Pada tahun 1936 hutan di daerah Celukan bawang, terutama yang cukup air, juga dibuka dijadikan sawah. Sedangkan di bagian baratnya, mulai dari Grogak, dibuka untuk kawasan pemukiman dan usaha pertanian lahan kering (Voogd 1937). Pada tahun 1950 an kawasan ini menjadi lebih ramai karena meningkatnya kegiatan perkebunan dan bertambahnya pemukiman akibat dibuatnya infrastruktur jalan.

Dari penumpangsusunan daerah sebaran Curik bali masa lampau dengan peta topografi lama (Topografische Dienst 1935) terlihat bahwa tempat didapatnya spesimen koleksi di Bubunan, Celukanbawang, Grogak, Pulaki, Goris, Labuhanlalang, Sumberbatok, Sumberklombok, Sumberrejo dan Gilimanuk semuanya berada di ekosistem savana dan hutan campuran basah (Gambar 3). Jika sebaran Curik bali masa lampau ditumpangsusunkan pada citra satelit tahun 2009 (Space Imaging 2000), tampak bahwa habitat Curik bali umumnya sudah berubah fungsinya. Kawasan Gilimanuk sudah menjadi kawasan pemukiman padat; kawasan

Sumberklampok, Telukterima sampai ke Bubunan merupakan desa yang cukup padat; kawasan hutan produksi di sebelah timur Sumberklampok dan Sumberbatok telah dibuka dijadikan hutan kemasyarakatan; kawasan Tegalmuara telah menjadi hutan tanaman; kawasan Tanjunggelap telah ditetapkan sebagai zona pemanfaatan yang dikelola oleh pihak swasta. Dengan demikian terlihat bahwa perombakan habitat Curik bali telah dimulai oleh penjajah Belanda sejak tahun 1922 dan terus dilanjutkan sampai 2 - 3 tahun lalu dengan mengubah kawasan hutan produksi di sebelah timur Sumberklampok dan Sumberbatok menjadi hutan kemasyarakatan.

Sebagaimana disebutkan di atas, ekosistem savana dan hutan campuran basah yang seharusnya dapat dipulihkan tanpa melakukan pembebasan lahan adalah lahan milik negara. Lahan tersebut terdapat di Sumberklampok, Sumberbatok, Tegalmuara dan Tanjunggelap. Sedangkan berdasarkan batuan pendukungnya Sumberklampok - Sumberbatok merupakan lokasi prioritas untuk direkonstruksikan menjadi habitat Curik bali kembali.

Penelusuran spesies tumbuhan di habitat Curik bali.

Penelusuran pustaka terhadap spesies tumbuhan di kawasan hutan musim habitat Curik bali menunjukkan komposisi tumbuhan dengan perawakan herba, perdu/semak dan pohon. TN Bali Barat sendiri memiliki daftar tumbuhan dengan jumlah sekitar 175 spesies. Beberapa spesies tumbuhan hutan sekitar Prapatagung (Voogd 1937) antara lain

Lantana camara, *Mimosa invisa*, *Melanolephis glandulosa*, *Zanthoxylum rhetza*, *Schoutenia ovata*. Di kawasan sekitar G Prapatagung (300 m) terdapat tegakan *Manilkara kauki* murni; di daerah pantai tumbuh *Pemphis acidula*, *Premna integrifolia*, *Guettarda speciosa* dan juga beberapa spesies tumbuhan mangrove seperti *Rhizophora apiculata*, *Avicenia* spp., *Lumnitzera* sp., *Ceriops tagal*, *Ceriops decandra*. Di sekitar Gilimanuk tercatat ada *Borassus flabellifer*, *Ziziphus nummularia*, *Acacia leucophloea* dan *Phyllanthus emblica*. Umumnya spesies-spesies tersebut juga terdapat di kawasan savana dekat Sumberbatok, Sumberklampok, hingga sampai di sekitar Telukterima. Kemudian ditemukan juga tumbuh di sepanjang pantai utara pulau Bali bagian barat mulai dari Labuanlalang, sekitar Banyuwedang, Pegamatan, Pamuteran sampai di sekitar Bubunan dekat Singaraja. Spesies-spesies herba yang banyak ditemukan adalah dari suku Poaceae dan didominasi oleh rumput (*Isachne globosa*) sehingga tampak seperti karpet hijau. Sedangkan di pinggirnya lebih banyak ditumbuhi alang-alang (*Imperata cylindrica*).

Observasi lapangan yang dilakukan di hutan Tanjunggelap ditemukan sekitar 146 spesies tumbuhan yang tergolong dalam 119 marga dan 45 suku (lihat lampiran). Spesies yang dilaporkan ini baru berasal dari kawasan hutan Tanjunggelap yang luasnya kira-kira kurang dari sepertiga dari seluruh kawasan TN Bali Barat. Suku-suku dari kelompok Fabaceae, Euphorbiaceae,

Poaceae, Rutaceae dan Malvaceae adalah yang paling sering dijumpai anggota spesiesnya. Beberapa spesies tumbuhan yang terdapat di kawasan ini tergolong dalam spesies yang sudah semakin sulit ditemukan, antara lain *Rauvolfia serpentina*, *Santalum* sp. (cendana), *Strychnos lucida*, *Zizyphus horsfieldii*, *Zizyphus rotundifolia*, *Brucea javanica*, *Protium javanicum*, *Flacourtia indica* dan *Zanthoxylum rhetsa*. Sedangkan beberapa spesies ternyata memiliki asosiasi dengan Curik bali baik sebagai penyedia pakan, tempat bersarang dan mengasuh anak. Spesies-spesies tersebut antara lain adalah *Acacia leucophloea*, *Lantana camara*, *Erythrina variegata*, *Passiflora foetida*, *Strychnos lucida*, *Sterculia foetida*, *Deeringia* sp., *Zizipus* sp. dan beberapa spesies *Ficus* spp. (Sieber 1978.; Sungkawa dkk. 1974; Helvoort dkk. 1986; Soewelo 1976).

Jika ditinjau dari kondisi alam kawasan yang memiliki curah hujan yang rendah vegetasi kawasan ini menunjukkan keragaman yang cukup tinggi (Oldemann 1980). Jumlah yang mencapai 146 spesies tumbuhan di sebuah kawasan hutan semusim disebuah hutan Tanjunggelap dengan luas sekitar 600 hektar menunjukkan keanekaragaman yang cukup tinggi. Jika dibandingkan dengan spesies-spesies vegetasi yang dilaporkan oleh Voogd (1937), tampak banyak di antara spesies yang masih dapat ditemukan di kawasan observasi seperti *Acacia leucophloea*, *Coryphantha*, *Borassus flabelifer*, *Schoutenia ovata*, *Grewia eriocarpa*, *Albizia lebbbeckoides*, *Azadirachta indica*,

Schleichera oleosa, *Vitex pubescens*, *Zizyphus nummularia*, *Phyllanthus emblica*, *Manilkara kauki*, *Sterculia foetida*, *Erythrina variegata*, *Tamarindus indica*. Namun kemungkinan besar struktur dan komposisinya telah berbeda karena ada kemungkinan beberapa spesies sudah semakin terbatas populasinya. Walaupun demikian, untuk memulihkan kawasan Sumberklampok, Sumberbatok, Tegalmuara dan Tanjunggelap menjadi savana dan hutan campuran basah, di kawasan ini masih tersedia cukup banyak spesies sebagaimana dihasilkan dalam inventarisasi ini.

Tercatat pula bahwa terdapat spesies pendatang seperti *Acacia nilotica*, *Acacia auriculiformis* (akasia), *Cissus* sp, *Dalbergia latifolia* (sonokeling), *Tectona grandis* (jati), *Pterocarpus indicus* (angsana), *Gliricidia sepium* (gamal), *Leucaena leucocephala* (lamtoro) dan *Widelia biflora*, tampak mulai berkembang di kawasan ini. Spesies-spesies pendatang ini perlu segera dikendalikan pertumbuhannya karena dapat menjadi sangat dominan sehingga dapat mengalahkan spesies tumbuhan asli kawasan ini.

KESIMPULAN

Baik SUTET maupun (rencana) jalan penghubung antara jembatan Jawa-Bali dengan jaringan jalan yang telah ada dapat dipastikan akan berdampak terpotong-potong (*fragmentasi*) dan menyempitnya berbagai ekosistem dataran rendah antara pos Lampumerah dengan pos Sumberklampok di Sem Prapatagung. Salah satu tipe ekosistem

yang akan terganggu adalah satu-satunya hutan mala hijau yang saat ini merupakan satu-satunya penyedia pakan Curik bali di musim kemarau.

Baik pembangunan SUTET maupun jalan penghubung antara jembatan Jawa-Bali dengan jaringan jalan yang telah ada harus tetap terlaksana namun Curik bali juga harus tetap lestari dan berfungsi di dalam ekosistem hutan Bali bagian barat. Untuk melestarikan Curik bali perlu merevitalisasi habitat Curik bali yang masih merupakan tanah negara. Habitat paling sesuai untuk di-revitalisasi adalah Sumberbatok, Sumberklampok, Tegalmuara dan Tanjunggelap.

Telah teridentifikasi 146 spesies tumbuhan yang diperlukan untuk mendukung kehidupan Curik bali; baik sebagai tempat penyedia pakan secara berkelanjutan maupun tempat untuk bersarang.

Berbagai spesies tumbuhan pendatang telah teridentifikasi keberadaannya di hutan Bali bagian barat. Jika dibiarkan, hal ini sangat membahayakan kelestarian ekosistem, termasuk kelestarian Curik bali.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Balgooy, Dr. Welzen, Dr. de Wilde, Dr. Adema, dan Dr. Berg dari Herbarium Leyden Belanda yang telah membantu dalam mengidentifikasi beberapa spesies spesimen koleksi yang telah dikumpulkan. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Joko

Waluyo SHut yang banyak memberi penjelasan tentang rencana tapak SUTET serta Sdr Putu Yasa yang banyak membantu kegiatan di hutan mala hijau.

Penelitian ini dibiayai oleh Proyek DIKTI – LIPI di Pusat Penelitian Biologi tahun 2010 dengan tambahan dana dari APCB.

DAFTAR PUSTAKA

- Army Map Service 1954. Singaradja T - 503, Indonesia, scale 1:250.000. Corps of Engineer US Army, Washington DC. Army Map Service, Corps of Engineer.
- Bakosurtanal 1999. Peta Rupa Bumi dan Topografi Digital, Skala 1:250.000. Bakosurtanal 1999.
- Balen, van S., IWA. Dirgayusa, IMWA. Putra & Herbert H.T. Prins.2000. Status and distribution of the endemic Bali Starling *Leucopsar rothschildi*. *Oryx* 34 (3): 188-197.
- Hadiwidjojo, MMP., H. Samodra & TC.Amin 1998. Peta Geologi Lembar Bali, Nusatenggara. P3 Geologi.
- Noerdjito, M. 2005. Pola Persarangan Curik Bali *Leucopsar rothschildi* Stresemann 1912 dan Kerabatnya di Taman Nasional Bali Barat. *Berita Biologi* 7(4): 215-222.
- Paardt, Th. van der 1926. Manoek Poetih; *Leucopsar rothschildi*. *Tropische Natuur* 15(5): 169-173.
- USGS 2004, Shuttle Radar Topography Mission, 3 Arc Second scene SRTM_ffB03_p117r066, Unfilled Unfinished 2.0, Global Land Cover Facility, University of Maryland,

Noerdjito dkk.

College Park, Maryland, February 2000.

RePPPProt 1989. Land System, Land Use. Review of phase I results. Java and Bali. Land Resources Departement, Overseas Development Administration, United Kingdom and Direktorat Jendral Bina Program - Direktorat Jenderal Penyiapan Pemukiman, Departemen Transmigrasi.

Sungkawa, W., D. Natawirya, RS. Amongprawira & F. Kurnia 1974. Pengamatan Jalak Putih (*Leucopsar rothschildi*) di Taman Perlindungan Alam Bali Barat. Laporan No. 95. Lembaga Penelitian Hutan. (ii + 29) hlm.

Voogd, CNA. 1937. Botanische aantekeningen van de Kleine Soenda. Eilanden III. Bali Zoals een toerist het niet ziet. *Trop. Natuur* 26: 1-9, 37-40.

Space Imaging (2000), IKONOS, Level Standard Geometrically Corrected, GeoEye, Dulles, Virginia, May 20, 2009

Lampiran 1: Spesies tumbuhan yang ditemukan di kawasan hutan musim Tanjunggelap TN Bali Barat.

Suku	Spesies	Perawakan	Nama Daerah	Tempat tumbuh
Acanthaceae	<i>Acanthus ilicifolius</i> L.	Pohon	Jeruju	Pantai
Acanthaceae	<i>Barleria</i> sp	Perdu	Acanthaceae (landep ?)	Tanah Terbuka
Amarantaceae	<i>Deeringia</i> sp	Merambat	Bayem angin	Hutan/belukar
Anonaceae	<i>Uvaria rufa</i> Bl.	Merambat	Bayem angin	Hutan/belukar
Apiaceae	<i>Hydrocotyle</i> sp	Herba	antanen besar, Midosari,	Hutan/belukar
Apocynaceae	<i>Astonia angustifolia</i> Miq.	Pohon	Pule (Raufulfia)	Hutan/belukar
Apocynaceae	<i>Rauwolfia serpentina</i> (L.) Bth. Ex	Perdu	Pule pandak	Hutan/belukar
Apocynaceae	<i>Thevetia peruviana</i> (Pers.)	Perdu	Kontol semar	Hutan/belukar
Arecaceae	<i>Nypa fruticans</i> Wurm	Mangrove	Nipa	Pantai
Asclepiadaceae	<i>Callotropis gigantea</i> (Willd.)	Perdu	Callotropis	Tanah
Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Herba	Pengukan	Hutan/belukar
Asteraceae	<i>Blumea lacera</i> (Burm. f.) DC.	Herba	Blumea	Hutan/belukar
Asteraceae	<i>Eupatorium odoratum</i> L.	Herba	Tekelan, Kirinyuh	Hutan/belukar
Asteraceae	<i>Spilanthes</i> sp	Herba	Spilanthes	Hutan/belukar
Asteraceae	<i>Vernonia cinerea</i> (L.) Less.	Herba	Vernonia	Tanah terbuka
Asteraceae	<i>Widelia biflora</i> (L.) DC.	Herba	Widelia	Tanah terbuka
Bignoniaceae	<i>Dolichandrone spathacea</i> (L.f.)	Pohon	Kayu Jaran	Hutan/belukar
Bignoniaceae	<i>Radermachera</i> sp.	Pohon	Bunga trompet	Hutan/belukar
Boraginaceae	<i>Carmona retusa</i> (Vahl) Masamune	Perdu	Kesingen/kesinen	Hutan/belukar
Boraginaceae	<i>Cordia dichotoma</i> Forst.f.	Pohon	Kendal, Kendal alas	Hutan/belukar
Boraginaceae	<i>Cordia mixa</i> Linn	Pohon	Kendal banyu	Hutan/belukar
Boraginaceae	<i>Cordia</i> sp.	Pohon	Kendal	Hutan/belukar
Bursaceae	<i>Protium javanicum</i> Burm. f.	Pohon	Trengulun	Hutan/belukar
Capparidaceae	<i>Crateva odora</i> Buch-Ham.	Pohon	Kayu sonok	Hutan/belukar

Lampiran 1. Lanjutan

Suku	Spesies	Perawakan	Nama Daerah	Tempat tumbuh
Convolvulaceae	<i>Ipomoea</i> sp.	Herba	Kopi-kopian	Hutan/belukar
Convolvulaceae	<i>Merremia tridentata</i> (L.) Hallier.f.	Merambat		Hutan/belukar
Convolvulaceae	<i>Porana volubilis</i> Burm.f.	Merambat	Bun dingin-dingin	Hutan/belukar
Cucurbitaceae	<i>Luffa aegyptiaca</i> Merr.	Merambat	Bligo, Gambas alas	Hutan/belukar
Euphorbiaceae	<i>Breynia virgata</i> (Bl.) Muel.Arg.	Perdu	Katu hutan	Hutan/belukar
Euphorbiaceae	<i>Bridelia monoica</i> (Lour.) Merr.	Pohon	Asuli	Hutan/belukar
Euphorbiaceae	<i>Croton</i> sp.	Pohon	Pati kalah	Hutan/belukar
Euphorbiaceae	<i>Croton argyatus</i> Bl.	Pohon	Putihan	Hutan/belukar
Euphorbiaceae	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Herba	patikan mas	Tanah terbuka
Euphorbiaceae	<i>Excoecaria agallocha</i> L.	Pohon	Buta-butua, Kayu buta-butua/menengen	Pantai
Euphorbiaceae	<i>Glochidion</i> sp.	Pohon	Amer	Tanah terbuka
Euphorbiaceae	<i>Jatropha</i> sp.	Perdu	Jarak	Tanah terbuka
Euphorbiaceae	<i>Phyllanthus emblica</i> L.	Pohon	Kemloko	Hutan/belukar
Euphorbiaceae	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Herba	Meniran	Tanah terbuka
Fabaceae	<i>Abrus precatorius</i> L.	Merambat	Saga, Saga manis	Hutan/belukar
Fabaceae	<i>Acacia nilotica</i> (L.) Willd ex Del.	Pohon	Akasia	Hutan/belukar
Fabaceae	<i>Acacia</i> sp.	Pohon	Suli	Hutan/belukar
Fabaceae	<i>Acasia leucophloea</i> (Roxb.) Willd.	Pohon	Pilang	Hutan/belukar
Fabaceae	<i>Albizia</i> sp.	Pohon	Kibihang	Hutan/belukar
Fabaceae	<i>Albizia lebekkooides</i> (DC.) Bth.	Pohon	Tekik	Hutan/belukar
Fabaceae	<i>Bauhinia</i> sp.	Perdu	Bauhinia/Tiga kancu	Hutan/belukar
Fabaceae	<i>Calopogonium mucunoides</i> Desv	Merambat	Kacangan	Tanah terbuka

Lampiran 1. Lanjutan

Suku	Spesies	Perawakan	Nama Daerah	Tempat tumbuh
Fabaceae	<i>Cassia</i> sp.	Perdu	Gamal laut	Tanah terbuka
Fabaceae	<i>Cassia surattensis</i> Burm.f.	Perdu	Kembang kuning	Tanah terbuka
Fabaceae	<i>Cassia alata</i> L.	Perdu	Ketepeng	Tanah terbuka
Fabaceae	<i>Dalbergia latifolia</i>	Pohon	Sonokeling	Hutan/belukar
Fabaceae	<i>Desmodium</i> sp	Herba	Desmodium	Tanah terbuka
Fabaceae	<i>Dichrostachys cineria</i> (L.) W.& A.	Pohon		Hutan/belukar
Fabaceae	<i>Erythrina variegata</i>	Perdu		Hutan/belukar
Fabaceae	<i>Mimosa pudica</i> L.	Perdu	Mimosa	Tanah terbuka
Fabaceae	<i>Ormocarpum semmoides</i>	Perdu	Sida paksa	Tanah terbuka
Fabaceae	<i>Phanera fulga</i> (Bl. Ex Korth.) Bth.	Merambat	Bun Ketepeng	Hutan/belukar
Fabaceae	<i>Pongamia</i> sp.	Pohon	Kuanji	Hutan/belukar
Fabaceae	<i>Sesbania cannabina</i> (Retz.) Poir.	Perdu	Gereng-gereng, enceng-	Hutan/belukar
Fabaceae	<i>Tamarindus indica</i> L.	Pohon	Asem	Hutan/belukar
Flacoutiaceae	<i>Flacourtia indica</i> (Burm.f.) Merr.	Pohon	kem/rukem	Hutan/belukar
Flacoutiaceae	<i>Flacourtia</i> sp.	Perdu	Bustam	Hutan/belukar
Lamiaceae	<i>Ocimum basillicum</i> L.	Herba	Lampes	Tanah terbuka
Lauraceae	<i>Litsea</i> sp	Pohon		Hutan/belukar
Leeaceae	<i>Leea</i> sp	Pohon	Girang-girang	Hutan/belukar
Loganiaceae	<i>Strychnos lucida</i> R.Br.	Pohon	Kayu pahit, Kipahit	Hutan/belukar
Lythraceae	<i>Pemphis acidula</i> J.R.& G.Forst.	Perdu	Sentigi	Pantai
Malvaceae	<i>Abutilon indicum</i> (L.) Sweet.	Perdu	Kapas an	Hutan/belukar
Urticaceae	<i>Boehmeria</i> sp	Perdu	Boehmeria	Tanah terbuka
Malvaceae	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Pohon	Waru	Hutan/belukar
Malvaceae	<i>Sida rhomboidea</i> L.	Herba	Sidagori	Tanah terbuka

Lampiran 1. Lanjutan

Suku	Spesies	Perawakan	Nama Daerah	Tempat tumbuh
Malvaceae	<i>Thespesia populnea</i> (L.) Soland.ex	Pohon	waru laut, Rami-ramian	Hutan/belukar
Malvaceae	<i>Thespesia lampas</i> (Cav.) Dalz. &	Perdu	Thespesia	Hutan/belukar
Meliaceae	<i>Azadirachta indica</i> Juss.	Mangrove	Intaran	Hutan/belukar
Meliaceae	<i>Xylocarpus granatum</i> Koen.	Pohon	Nyirih	Hutan/belukar
Meliaceae	<i>Xylocarpus moluccensis</i> (Lamk)	Pohon	bentawas (nyirih)	Hutan/belukar
Menispermaceae	<i>Fibraurea</i> sp	Merambat	Fibraurea	Hutan/belukar
Moraceae	<i>Ficus</i> sp	Pohon	Bunut	Hutan/belukar
Moraceae	<i>Ficus microcarpa</i> L.	Pohon	Apak	Hutan/belukar
Moraceae	<i>Ficus virens</i> Aiton.	Pohon		Hutan/belukar
Moraceae	<i>Ficus superba</i> Miq.	Pohon	Kresek	Hutan/belukar
Moraceae	<i>Streblus asper</i> Lour.	Pohon	Pungut, Serut	Hutan/belukar
Myrsinaceae	<i>Aegiceras floridum</i> R.& S.	Perdu	Cabe-cabe/pisang-pisang	Hutan/belukar
Myrsinaceae	<i>Ardisia humilis</i> Vahl	Perdu	Lempeni	Hutan/belukar
Myrtaceae	<i>Melaleuca leucadendron</i> (L.) L.	Pohon	Kayu Putih	Hutan/belukar
Myrtaceae	<i>Osbornea octodonta</i> F.v. M.	Pohon	Gelam-gelam	Hutan/belukar
Myrtaceae	<i>Syzygium</i> sp	Pohon	Kelampok	Hutan/belukar
Olacaceae	<i>Olax imbricata</i> Roxb	Merambat	melati hutan	Hutan/belukar
Passifloraceae	<i>Passiflora foetida</i> L.	Merambat	Santiet	Hutan/belukar
Pedaliaceae	<i>Josephinia imperatricis</i> Vent.	Perdu	Kecubung kasihan	Hutan/belukar
Poaceae	<i>Axonophus compressus</i> (Swartz)	Herba	pahitan (Axonopus)	Tanah terbuka
Poaceae	<i>Cynodon dactylon</i> (L.) Pers.	Herba	rumpuk kawatan	Tanah terbuka
Poaceae	<i>Eleusine indica</i> (L.) Gaertn.	Herba	Andropogon? (jampang)	Tanah terbuka
Poaceae	<i>Otochloa nodosa</i> Dandy	Herba	Alang keling/pring-	Tanah terbuka
Poaceae	<i>Pogonatherum paniceum</i> (Lamk)	Herba	Pring-pringan	Tanah terbuka

Lampiran 1. Lanjutan

Suku	Spesies	Perawakan	Nama Daerah	Tempat tumbuh
Poaceae	<i>Spinifex littorius</i> (Burm. f.) Merr.	Herba	jukut lararian	Tanah terbuka/
Poaceae	<i>Themeda arguens</i> (L.) Hack.	Herba	Padang merak	Tanah terbuka/
Rhamnaceae	<i>Ziziphus horsfieldii</i> Bl.	Merambat	Ketket bukal	Hutan/belukar
Rhamnaceae	<i>Ziziphus rotundifolia</i> Lamk	Perdu	Bekol	Hutan/belukar
Rhizophoraceae	<i>Bruguiera cylindrica</i> (L.) Bl.	Mangrove	Tinjang putih	Pantai
Rhizophoraceae	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i> (L.) Lmk	Mangrove	Tinjang (bakau), Tinjang	Pantai
Rhizophoraceae	<i>Certops australis</i>	Mangrove	Tingi	Pantai
Rhizophoraceae	<i>Certiops tagal</i> (Perr.) C.B.Robins.	Mangrove	Tingi	Pantai
Rhizophoraceae	<i>Lumnitzera racemosa</i> Willd.	Mangrove	Kedukduk	Pantai
Rhizophoraceae	<i>Rhizophora anamalayana</i>	Mangrove	Tanjang	Pantai
Rhizophoraceae	<i>Rhizophora apiculata</i> Bl.	Mangrove	Tanjang slengkrenng	Pantai
Rhizophoraceae	<i>Rhizophora lamarckii</i>	Mangrove	Tanjang	Pantai
Rhizophoraceae	<i>Rhizophora mucronata</i> Lmk	Mangrove		Pantai
Rhizophoraceae	<i>Rhizophora stylosa</i> Griff.	Mangrove	Tinjang gandung	Pantai
Rubiaceae	<i>Borreria</i> sp	Herba	Borreria	Tanah terbuka
Rubiaceae	<i>Canthium horridum</i> Bl.	Perdu	Landepan	Tanah terbuka
Rubiaceae	<i>Meyna grisea</i> (King & Gamble)	Perdu	Delimoan	Hutan/belukar
Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Pohon	Tibah	Hutan/belukar
Rubiaceae	<i>Musaenda</i> sp.	Perdu		Tanah terbuka
Rutaceae	<i>Clausena</i> sp.	Perdu	Klau	Hutan/belukar
Rutaceae	<i>Feroniella</i> sp	Perdu	Kengkeng	Hutan/belukar
Rutaceae	<i>Glycosmis</i> sp.	Perdu	Kemuning alas	Hutan/belukar
Rutaceae	<i>Micromelum</i> sp	Perdu	Duri-durian (jeruk-	Hutan/belukar
Rutaceae	<i>Micromelum minutum</i> (Fortst.f.)	Pohon	Kayu bok	Hutan/belukar

Lampiran 1. Lanjutan

Suku	Spesies	Perawakan	Nama Daerah	Tempat tumbuh
Rutaceae	<i>Todalia</i> sp.	Perdu		Hutan/belukar
Rutaceae	<i>Zanthoxylum rhetsa</i> (Roxb.) DC.	Pohon	pangkal buaya	Hutan/belukar
Santalaceae	<i>Dendromyza</i> sp.	Perdu		Hutan/belukar
Santalaceae	<i>Santalum</i> sp.	Pohon	Cendana	Hutan/belukar
Sapindaceae	<i>Dodonaea viscosa</i> Jacq.	Pohon	Kayu wasem	Hutan/belukar
Sapindaceae	<i>Guioa</i> sp.	Pohon		Hutan/belukar
Sapindaceae	<i>Lepisanthes rubiginosum</i> (Roxb.)	Pohon	Kilayu	Hutan/belukar
Sapindaceae	<i>Schleichera oleosa</i> (Lour.) Oken	Pohon	kesambi	Hutan/belukar
Sapotaceae	<i>Mimusops elengi</i> L.	Pohon	Tanjung	Hutan/belukar
Simaroubaceae	<i>Brucea javanica</i> (L.) Merr.	Perdu	Kayu makasar	Hutan/belukar
Sonneratiaceae	<i>Sonneratia alba</i> J.E.Smith	Mangrove	Prapat/Pidada	Hutan/belukar
Sterculiaceae	<i>Guazuma ulmifolia</i> Lmk	Pohon	Gua suma (jati Belanda)	Hutan/belukar
Sterculiaceae	<i>Helicteres ixora</i> L.	Perdu	Tapen-tapen (ulir-ulir)	Hutan/belukar
Sterculiaceae	<i>Heritiera littoralis</i> Dryand.ex	Pohon	Dungun	Hutan/belukar
Sterculiaceae	<i>Sterculia</i> sp.	Perdu		Hutan/belukar
Sterculiaceae	<i>Sterculia foetida</i> L.	Pohon	Kepuh	Hutan/belukar
Tiliaceae	<i>Berrya cordifolia</i> (Willd.) Burr.	Pohon	Kapalan	Hutan/belukar
Tiliaceae	<i>Grewia eriocarpa</i> Juss.	Pohon	Trengay unan, Kantabibi/	Hutan/belukar
Tiliaceae	<i>Schoutenia ovata</i> Korth.	Pohon	Walikukun	Hutan/belukar
Ulmaceae	<i>Celtis philipensis</i>	Pohon	Kitejo	Hutan/belukar
Ulmaceae	<i>Trema cannabina</i> Lour.	Perdu		Hutan/belukar
Ulmaceae	<i>Trema orientale</i> Bl.	Pohon	anggerung	Hutan/belukar
Urticaceae	<i>Boehmeria</i> sp	Perdu	Boehmeria	Tanah terbuka

Lampiran 1. Lanjutan

Suku	Spesies	Perawakan	Nama Daerah	Tempat tumbuh
Verbenaceae	<i>Avicennia marina</i> (Forsk.) Vierh.	Mangrove	Api-api	Pantai
Verbenaceae	<i>Avicennia officinalis</i> L.	Mangrove	Api-api	Pantai
Verbenaceae	<i>Clorodendrum inerme</i> (L.) Gaertn.	Perdu	Gambir laut	Hutan/belukar
Verbenaceae	<i>Lantana camara</i> L.	Perdu	Kerasi	Tanah terbuka
Verbenaceae	<i>Tectona grandis</i>	Pohon	Jati	Hutan/belukar
Verbenaceae	<i>Vitex pubescens</i> Vahl	Pohon	Klipe/labau	Hutan/belukar
Verbenaceae	<i>Vitex trifoliata</i> L.	Pohon	Labau, Liligundi	Hutan/belukar
Vitaceae	<i>Cissus repens</i> Lamk	Merambat	Girang-girang	Hutan/belukar

Memasukkan Juli 2010

Diterima: Agustus 2011